

Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban

Syafi'i Ma'arif^{1*}, Tita Pratiwi², Usman Nurabidin³, Wisnu Aji⁴, Windy Lestari⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Sadewa No.14, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

E-mail: syafiskh@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6434>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 May 2026

Revised: 26 May 2026

Accepted: 01 Jun 2026

Kata Kunci:

Evaluasi Pembelajaran,
Pendidikan Agama
Islam, Teknik
Penilaian, Remedial.

Keywords:

Learning Evaluation,
Islamic Religious
Education, Assessment
Techniques, Remedial
Program.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam potret aktual implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban. Investigasi ini dioperasikan menggunakan metode kualitatif lewat desain deskriptif. Proses penjarangan data empiris mengadopsi triangulasi teknik yang menggabungkan wawancara mendalam, pemantauan langsung (observasi), dan penelaahan berkas (dokumentasi) dengan menempatkan guru bidang studi PAI selaku informan kunci. Selanjutnya, basis data yang dihimpun diproses melalui alur pemilahan (reduksi), pemaparan (display), hingga perumusan konklusi akhir (verifikasi). Hasil riset mengonfirmasi bahwa tata kelola sistem evaluasi PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban telah terealisasi secara terstruktur dan optimal. Pendidik sukses membangun atmosfer kelas yang interaktif, komunikatif, dan humanis guna merangsang kenyamanan belajar siswa. Lebih lanjut, khazanah instrumen penilaian dikelola secara komprehensif melalui perpaduan tes tekstual tertulis, ujian unjuk kerja ibadah praktis, serta lembar monitoring perilaku harian. Di samping itu, kebijakan pasca-asesmen diwujudkan secara akuntabel oleh guru lewat program perbaikan nilai (remedial), penugasan penguatan terstruktur, asistensi belajar privat, hingga perajutan komunikasi sinergis dengan wali kelas maupun lingkaran keluarga siswa yang mengalami hambatan belajar.

This inquiry aims to dissect comprehensively the actual implementation of PAI learning evaluation at SMP Muhammadiyah Mojolaban. This investigation was operationalised utilizing a qualitative method paired with a descriptive design. The empirical data collection process adopted a triangulation technique combining in-depth interviews, direct field observations, and documentary reviews, positioning the PAI subject teachers as key informants. Furthermore, the gathered database was processed through systematic stages of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The research outcomes confirm that the governance of the PAI evaluation system at SMP Muhammadiyah Mojolaban has been realized in a highly structured and optimal manner. Pointers show that educators successfully construct an interactive, communicative, and humanistic classroom atmosphere to stimulate a conducive learning climate. Moreover, the repertoire of assessment instruments is managed comprehensively through a blend of written textual tests, practical worship performance exams, and daily behavior monitoring sheets. Alongside this, post-assessment policies are accountably executed by teachers via remedial programs, structured reinforcement assignments, private learning assistance, and the weaving of synergistic communication with both homeroom teachers and the core families of students experiencing learning impediments.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Syafi'i Ma'arif, et al. (2026), Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6434>

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memegang peranan yang amat vital dalam mengonstruksi kapabilitas sumber daya manusia agar memiliki kedalaman ilmu, integritas moral, serta ketangguhan dalam merespons

disrupsi zaman. Dalam ekosistem sekolah, aktivitas instruksional menjadi episentrum utama demi merealisasikan target kompetensi yang telah dicanangkan. Kendati demikian, kualitas capaian belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh bagaimana guru mentransfer materi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh instrumen pengukuran yang diterapkan. Oleh sebab itu, aktivitas asesmen diposisikan sebagai elemen fundamental yang menyatu erat dengan dinamika pengajaran. Asesmen ini mengemban fungsi ganda, yakni memotret tingkat efektivitas ketercapaian target kurikulum sekaligus menyuplai umpan balik yang konstruktif bagi ruang pertumbuhan guru maupun siswa (Wardani et al. 2024).

Secara operasional, agenda asesmen dirancang guna mengidentifikasi sejauh mana daya serap dan penguasaan konseptual peserta didik terhadap pokok bahasan yang telah diajarkan. Di samping itu, hasil penilaian tersebut juga merefleksikan tingkat keberhasilan serta relevansi strategi pedagogis yang diaplikasikan guru sepanjang interaksi di kelas. Pada hakikatnya, institusi formal tidak sekadar memikul mandat untuk mencerdaskan aspek kognitif bangsa, melainkan juga mengemban misi besar dalam membentuk karakter generasi muda. Menghadapi kompleksitas era global serta pergeseran tata nilai sosial, lembaga pendidikan wajib mengambil peran sentral dalam menginternalisasikan prinsip dasar kehidupan seperti kejujuran, kerukunan, tanggung jawab, ketekunan, dan kecakapan sosial (Didik 2023).

Dalam koridor pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sistem penilaian memiliki urgensi yang sangat spesifik karena sasaran evaluasinya tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, melainkan juga ranah perilaku dan keterampilan nyata. Orientasi utama mata pelajaran PAI adalah mencetak generasi yang memiliki pemahaman teologis yang matang sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai universal Islam dalam aktivitas sehari-hari. Atas dasar itu, skema penilaian PAI wajib dijalankan secara komprehensif agar dapat mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Kedudukan PAI dalam peta pendidikan nasional pun diakui sangat strategis, sebab ia memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan spiritualitas dan membina moralitas siswa secara menyeluruh, melebihi sekadar transfer teori keagamaan yang bersifat tekstual (Haikal and Fikri 2026).

Pendidik bertindak sebagai kreator sekaligus pelaksana utama dalam mengimplementasikan instrumen penilaian di ruang kelas. Tanggung jawab seorang guru tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan mencakup ketajaman dalam menyeleksi teknik asesmen yang selaras dengan keunikan siswa serta indikator capaian belajar. Selain itu, kompetensi guru dalam merancang iklim kelas yang kondusif juga menjadi faktor penentu kelancaran transfer keilmuan. Pola tata kelola kelas yang taktis dan suportif akan menstimulasi konsentrasi, memicu keterlibatan aktif, serta menumbuhkan rasa nyaman bagi peserta didik selama menyerap pelajaran. Apalagi, pesatnya penetrasi teknologi modern saat ini membawa dampak instan terhadap pergeseran moralitas dan melonggarnya prinsip religius generasi muda yang menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan (Hamidah et al. 2026).

Penerapan skema evaluasi yang sistematis akan memudahkan guru dalam memetakan profil kemampuan riil para siswa secara mendalam. Berdasarkan basis data hasil asesmen tersebut, pendidik dapat mendeteksi secara presisi mana peserta didik yang telah melampaui standar minimal dan mana yang masih terseok-seok menghadapi kesulitan belajar. Informasi diagnostik ini menjadi pijakan fundamental bagi guru dalam merumuskan program intervensi lanjutan, baik berupa program remedial, pengayaan, maupun bimbingan intensif agar target kurikulum tercapai optimal. Terlebih dalam era Kurikulum Merdeka saat ini, pengajaran agama Islam mendapatkan perhatian besar dengan adanya transformasi format penilaian yang mengedepankan aspek fleksibilitas dan otentisitas keterampilan siswa secara nyata (Siti Rohmatin Nur Ifana et al. 2025).

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih sering membentur berbagai kendala praktis. Sebagian pendidik disinyalir masih menerapkan pola penilaian konvensional yang dominan menguji aspek hafalan (kognitif) melalui tes tertulis, sementara penilaian perilaku dan keterampilan belum tergarap secara maksimal. Keberagaman latar belakang, potensi, dan karakter siswa di dalam satu kelas juga sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi akurasi penilaian guru. Kondisi objektif ini menuntut guru untuk memperkaya variasi instrumen evaluasi agar data capaian siswa yang dihasilkan bisa lebih objektif dan menyeluruh. Mengingat evaluasi adalah bagian integral yang mengukur ketercapaian target instruksional (Purwanto, 2004) maka dalam konteks PAI, ia wajib mencerminkan keselarasan antara pemahaman teoretis dengan pengamalan nilai keislaman nyata (Suryani, Mazani, and Murzal 2024).

SMP Muhammadiyah Mojolaban merupakan salah satu sekolah menengah yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai pilar utama dalam program penguatan karakter peserta didiknya. Dalam implementasinya, jajaran guru PAI di sekolah ini tidak hanya memaparkan teori keagamaan di

atas kertas, melainkan menyisipkannya melalui keteladanan dan pembiasaan nilai religius dalam ekosistem sekolah sehari-hari. Atas dasar itu, pelaksanaan evaluasi yang berkala dan terukur menjadi instrumen penting untuk memonitor grafik perkembangan moral dan kompetensi siswa. Langkah ini sejalan dengan hakikat bahwa manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal intelektual dan spiritual dalam menjawab tantangan zaman demi mencapai kehidupan yang terarah (Fachrie et al. 2025).

Melalui peninjauan awal berupa observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban, terungkap bahwa pihak sekolah telah menerapkan ragam teknik penilaian yang cukup bervariasi. Pendekatan evaluasi yang digunakan meliputi ujian tertulis untuk mengukur pengetahuan, ujian praktik untuk aspek keterampilan ibadah, serta lembar observasi untuk memantau perkembangan sikap harian siswa. Pendidik di sekolah ini juga berupaya membangun interaksi kelas yang dialogis dan nyaman agar siswa termotivasi untuk terlibat aktif selama pembelajaran. Upaya ini relevan dengan teori bahwa pemanfaatan media dan iklim belajar yang dinamis mampu menstimulasi komunikasi dua arah yang produktif antara guru, siswa, maupun lingkungan belajarnya (Putri Alfiah Aulia Rahma and Vika Nurul Mufidah 2025).

Temuan observasi juga mengindikasikan adanya komitmen guru dalam memberikan perlakuan khusus (treatment) bagi siswa yang belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Langkah tindak lanjut tersebut diwujudkan melalui skema remedial, pengulangan materi dasar, pemberian tugas terstruktur, hingga pendampingan personal secara berkala. Guru PAI juga membangun pola kemitraan dengan wali kelas serta orang tua siswa guna menyamakan persepsi dalam mengawal perkembangan belajar anak. Hal ini membuktikan bahwa fungsi evaluasi di sekolah tersebut tidak sekadar berhenti sebagai instrumen penghakiman nilai akhir, melainkan bekerja sebagai alat perbaikan proses belajar. Realitas ini mempertegas amanat UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan harus membentuk insan yang utuh, di mana PAI memegang kendali strategis pada ranah spiritualitasnya (Pembelajaran and Islam 2025).

Berangkat dari latar belakang realitas di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ilmiah yang dituangkan dalam judul “Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban.” Studi ini diproyeksikan mampu menyajikan potret komprehensif mengenai tata kelola evaluasi PAI, ragam instrumen yang digunakan, serta akuntabilitas program tindak lanjut bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Di samping itu, luaran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen reflektif dan sumbangsih pemikiran bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu evaluasi PAI. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pengelolaan pendidikan yang bermutu merupakan instrumen investasi jangka panjang yang krusial bagi kemajuan suatu bangsa (Rizky Nur Utami et al. 2024).

Secara ideal, asesmen pada rumpun pelajaran PAI diniatkan untuk mengukur derajat keberhasilan siswa dalam menyerap keilmuan sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sosial. Kendati demikian, dalam kenyataan operasionalnya, aktivitas evaluasi di tingkat satuan pendidikan masih sering diwarnai oleh ketimpangan orientasi. Isu klasik yang sering mengemuka adalah kuatnya dominasi penilaian pada aspek akademis tertulis, sementara indikator perubahan perilaku dan keterampilan beragama porsinya masih minim. Padahal, ruh dari pembelajaran PAI sejatinya berada pada pembentukan akhlak karimah dan pembinaan kepribadian yang religius, sebagaimana esensi pendidikan nasional yang memandangnya sebagai usaha sadar untuk membentuk kekuatan spiritual dan kepribadian mulia siswa (Abidin and Wangsih 2021).

Lebih lanjut, kerap dijumpai adanya jarak (gap) antara rumusan teoritis asesmen yang ideal dengan realitas teknis yang dihadapi guru di lapangan. Di atas kertas, evaluasi wajib berjalan secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun pada kenyataannya, banyak guru PAI mengalami kendala metodologis dalam menyusun, mengaplikasikan, dan mengolah instrumen penilaian yang variatif tersebut. Keterbatasan alokasi jam pelajaran, rasio jumlah siswa yang padat dalam satu kelas, serta tingginya rentang perbedaan kemampuan akademik siswa menjadi faktor determinan yang memengaruhi efektivitas evaluasi di sekolah. Padahal, PAI memikul ekspektasi besar dalam melahirkan generasi cerdas yang membentengi diri dengan nilai Islam di era modern ini (Erwina, Arief, and Rehani 2024).

Persoalan lain yang tidak kalah krusial di lingkungan sekolah adalah belum optimalnya eksekusi tindak lanjut pasca-evaluasi terhadap siswa yang belum tuntas. Pada beberapa kasus, peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah standar sering kali hanya diberikan tugas tambahan formalitas tanpa disertai

bimbingan remedial yang substantif. Padahal, intervensi berupa remedial mengajar, penyederhanaan materi, serta pelibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendongkrak pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap sulit. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam merumuskan solusi pasca-evaluasi menjadi kunci utama agar asesmen tidak sekadar menjadi kegiatan administratif pengisian rapor, melainkan menjadi sarana pembinaan yang humanis (Solekhah et al. 2026).

Melihat dinamika dan tantangan tersebut, studi mendalam mengenai potret implementasi evaluasi PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan. Riset ini dirancang untuk menguliti secara objektif bagaimana mekanisme evaluasi dijalankan, variasi instrumen yang diadopsi guru, serta kedalaman program tindak lanjut yang diberikan kepada kelompok siswa inklusif (berkemampuan rendah). Melalui hasil penelitian ini, diharapkan lahir sebuah deskripsi empiris yang dapat dijadikan bahan evaluasi internal demi peningkatan mutu instruksional PAI di sekolah menengah. Upaya perbaikan sistemik ini penting mengingat melalui pendidikanlah manusia dapat mengaktualisasikan seluruh potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya secara seimbang (Putri and Saifullah 2026).

Apabila ditinjau dari literatur terdahulu, kajian mengenai evaluasi PAI umumnya lebih banyak didominasi oleh pembahasan hasil belajar kognitif siswa, efektivitas media penilaian digital, atau evaluasi dokumen kurikulum secara makro. Sebagian besar peneliti terdahulu cenderung memotret hasil akhir evaluasi lewat angka-angka kuantitatif tanpa menguliti bagaimana proses manajerial evaluasi itu ditunen di dalam kelas. Sebaliknya, penelitian ini menawarkan cakupan analisis yang lebih luas karena mengintegrasikan aspek teknik evaluasi dengan tata kelola kelas, penciptaan iklim belajar yang kondusif, serta sinkronisasi penilaian tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik). Dengan demikian, studi ini menawarkan sudut pandang yang lebih utuh mengenai dinamika implementasi asesmen PAI di sekolah (Fauzi and Inayati 2023).

Sisi kebaruan (novelty) lain dari riset ini terletak pada porsi pembahasannya yang menitikberatkan pada manajemen tindak lanjut hasil evaluasi bagi siswa yang tertinggal. Fokus riset ini melangkah lebih jauh dengan tidak hanya melihat cara guru menguji siswa, melainkan menguji efektivitas tindakan pasca-ujian seperti skema remedial, konseling belajar, hingga kualitas kemitraan dengan orang tua siswa. Pendekatan ini menjadi pembeda utama dengan penelitian sejenis terdahulu yang mayoritas berhenti pada tahap pemetaan data evaluasi tanpa menyentuh aspek pembimbingan lanjutannya. Oleh sebab itu, riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis baru bagi pengembangan model evaluasi PAI yang berorientasi pada perkembangan siswa di era global ini (Bulhayat 2019).

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas sistematis yang diagendakan untuk mengukur tingkat ketercapaian target kurikulum oleh peserta didik. Kehadirannya tidak sekadar berfungsi sebagai alat sensor kelulusan siswa, melainkan bekerja sebagai kompas pengarah bagi guru untuk mendesain ulang strategi pengajaran agar lebih efektif. Dalam konstelasi makro pendidikan, peran evaluasi sangat fundamental karena lewat instrumen inilah peta kekuatan, kelemahan, serta hambatan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dapat terbaca dengan jelas.

Khusus pada mata pelajaran PAI, fokus evaluasi tidak boleh terjebak pada penilaian aspek pengetahuan semata, melainkan wajib menjangkau aspek perubahan perilaku (afektif) dan keterampilan beribadah (psikomotorik) siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Konsekuensinya, guru PAI dituntut memiliki keterampilan metodologis dalam merancang instrumen penilaian yang variatif, objektif, dan adil. Ketajaman asesmen ini menjadi sangat krusial di tingkat sekolah menengah, di mana siswa sedang berada dalam fase transisi perkembangan psikologis yang sangat membutuhkan internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai pemandu moral mereka (Rusdi 2026).

Di samping itu, keberhasilan dan kebermaknaan proses evaluasi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas serta merumuskan program pasca-evaluasi. Pola manajemen kelas yang adaptif mampu memicu kenyamanan psikologis siswa, sehingga mereka dapat mengikuti proses asesmen tanpa tekanan yang berlebih. Sementara itu, program intervensi seperti remedial dan pengayaan menjadi jaminan bahwa tidak ada siswa yang ditinggalkan dalam proses belajar. Dalam konteks PAI, intervensi pasca-evaluasi ini bermakna ganda: tidak hanya memperbaiki nilai akademik di atas kertas, tetapi juga mengarahkan kembali sikap kepribadian siswa agar selaras dengan tuntunan agama (Arfah 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Mojolaban? (2) Teknik evaluasi apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama

Islam dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Mojolaban? dan (3) Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik yang belum mencapai target pembelajaran di SMP Muhammadiyah Mojolaban?

METODE

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Strategi kualitatif diorientasikan untuk menguak sekaligus memahami suatu fenomena sosial berdasarkan realitas objektif yang berlangsung di lokasi penelitian. Alasan pemilihan desain deskriptif adalah kesesuaiannya dengan tujuan riset yang ingin memaparkan potret aktual secara mendalam mengenai tata kelola asesmen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Mojolaban. Melalui kerangka operasional ini, peneliti dapat mengonstruksi eksplanasi yang komprehensif mengenai jalannya proses evaluasi, variasi instrumen penilaian yang diadopsi oleh pendidik, hingga bentuk intervensi yang dialokasikan bagi kelompok siswa yang belum memenuhi standar kompetensi.

Informan utama yang menjadi subjek dalam riset ini adalah tenaga pendidik pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khusus untuk jenjang kelas IX di SMP Muhammadiyah Mojolaban. Demi menghimpun data yang kredibel, peneliti menerapkan triangulasi teknik yang mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumentasi. Kegiatan observasi difokuskan untuk memantau secara langsung dinamika interaksi instruksional dan mekanisme penilaian di dalam ruang kelas. Sementara itu, teknik wawancara terstruktur diaplikasikan guna menggali perspektif guru PAI terkait manajemen kelas, pemilihan instrumen asesmen, dan formulasi solusi pasca-evaluasi. Sebagai pelengkap, metode dokumentasi digunakan untuk menjangkau data sekunder pendukung, seperti modul ajar, lembar rekapitulasi nilai siswa, serta arsip administratif sekolah yang relevan.

Alur operasional pengerjaan penelitian ini diorganisasikan ke dalam serangkaian fase yang sistematis. Langkah perdana diawali dengan pengerucutan tema sentral riset, perancangan draf pedoman wawancara, serta pelaksanaan penjajakan (studi pendahuluan) di sekolah yang bersangkutan. Memasuki fase inti atau pelaksanaan, peneliti terjun langsung mengumpulkan basis data empiris lewat konfirmasi lisan dengan informan, perekaman aktivitas asesmen saat kelas berlangsung, serta inventarisasi berkas-berkas digital maupun fisik yang menunjang fokus kajian. Sepanjang proses pengumpulan data ini, peneliti berkomitmen menjaga objektivitas agar informasi yang diperoleh selaras dengan dinamika riil di lapangan.

Fase analisis dari metodologi ini diarahkan pada pemrosesan data serta perumusan simplifikasi temuan. Seluruh materi data yang telah terkumpul dipretensi menggunakan model interaktif kualitatif, yang mengintegrasikan tahapan pemilahan (reduksi data), pemaparan (penyajian data), hingga penarikan konklusi akhir (verifikasi). Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, lalu dikonversikan ke dalam narasi deskriptif yang sistematis agar polanya mudah dipahami. Setelah seluruh klaster data berhasil diinterpretasikan, peneliti merumuskan kesimpulan akhir yang sah mengenai potret implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Mojolaban sebagai representasi dari hasil investigasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada data yang dihimpun melalui teknik konfirmasi lisan serta pemantauan langsung terhadap tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Mojolaban, terindikasi bahwa aktivitas asesmen instruksional telah diimplementasikan secara optimal serta selaras dengan dinamika kelas yang sedang berjalan. Guru PAI berkomitmen mengondisikan atmosfer ruang kelas agar senantiasa rileks dan suportif menggunakan pola interaksi yang dialogis serta persuasif, sehingga konsentrasi belajar peserta didik dapat terjaga dengan baik. Sebagai langkah awal sebelum mentransfer keilmuan, pendidik secara konsisten mengarahkan siswa untuk melafalkan doa bersama dan menyisipkan stimulus motivasi pendek demi memicu kesiapan mental mereka dalam menyerap materi. Tidak hanya itu, guru juga merangsang partisipasi aktif peserta didik melalui skema diskusi kelompok, interaksi tanya jawab dua arah, serta pemanfaatan analogi kontekstual yang dekat dengan realitas keseharian agar iklim belajar menjadi lebih dinamis sekaligus variatif. Upaya sistemik ini menguatkan fakta bahwa pengajaran PAI pada jenjang sekolah menengah pertama memegang

peranan yang sangat fundamental dalam menenun fondasi moralitas dan kepribadian luhur siswa (Lies Ning Ujjiyanti and Muh. Hanif 2025).

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa tenaga pendidik mengadopsi instrumen asesmen yang sangat bervariasi dalam mengukur ketercapaian kompetensi PAI. Parameter penilaian yang digunakan tidak terbatas pada instrumen konvensional seperti evaluasi periodik, lembar soal objektif, uraian, maupun pengerjaan tugas mandiri guna memetakan ranah kognitif, melainkan juga menyentuh aspek performa nyata melalui uji kelancaran tilawah Al-Qur'an, kelancaran retensi doa harian, serta peragaan tata cara ibadah mahdah. Lebih lanjut, pendidik secara berkala memantau perkembangan moral dan keterlibatan emosional siswa sepanjang dinamika instruksional di kelas, dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan waktu, akuntabilitas pribadi, tata krama, serta kontribusi aktif dalam forum. Pemanfaatan strategi asesmen yang plural ini sengaja didesain agar kalkulasi capaian belajar dapat merepresentasikan dimensi pengetahuan, internalisasi nilai, dan kapabilitas motorik siswa secara utuh.

Investigasi ini pun menyingkap komitmen guru PAI dalam mengalokasikan program intervensi terstruktur bagi kelompok siswa yang belum menembus ambang batas ketuntasan ideal. Langkah awal diwujudkan dengan membedah akar permasalahan yang memicu timbulnya kendala belajar siswa, sehingga formula solusi yang diambil dapat bersifat personal dan sesuai dengan hambatan spesifik masing-masing individu. Implementasi program tindak lanjut tersebut mewujud dalam agenda pembelajaran remedial, penjelajahan ulang materi esensial, pemberian latihan penguatan terstruktur, hingga bimbingan privat yang lebih intens. Di samping itu, pendidik menggalang sinergi dan komunikasi berkala dengan wali kelas serta orang tua murid guna menyelaraskan ekosistem pendukung proses belajar anak. Kolaborasi multisektoral ini digulirkan demi memompa kembali semangat dan memberikan panduan yang lebih komprehensif agar siswa mampu memulihkan performa akademisnya dan meraih target kurikulum yang diidentifikasi.

Secara umum, tata kelola asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMP Muhammadiyah Mojolaban telah terpotret berjalan secara sistematis dan terorganisasi dengan cukup baik. Mengacu pada data empiris, guru PAI tidak terjebak pada sekadar penuntasan materi ajar di atas kertas, melainkan menaruh perhatian besar pada subsistem evaluasi sebagai indikator fundamental untuk mendeteksi kurva perkembangan belajar siswa. Agenda penilaian ini dijalankan secara berkesinambungan di sepanjang proses pembelajaran, sehingga pendidik memiliki basis data yang aktual mengenai taraf penguasaan konseptual siswa terhadap materi yang sudah disosialisasikan.

Pada tahapan prapembelajaran, guru PAI secara konsisten mengondisikan kestabilan atmosfer kelas agar siswa berada dalam kesiapan penuh untuk menyerap ilmu. Data riset memperlihatkan bahwa guru secara ajek membuka sesi dengan ucapan salam, memimpin pelafalan doa bersama, serta menginjeksikan pesan-pesan pemantik motivasi jangka pendek kepada para siswa. Pola ini mengonfirmasi bahwa orientasi pendidik tidak melulu mengejar dimensi akademis universal, melainkan ikut mengonstruksi kesiapan aspek psikologis dan spiritualitas siswa sebelum aktivitas kognitif dimulai. Penciptaan situasi kelas yang tertib sekaligus protektif diakui menjadi variabel determinan yang mengakselerasi keberhasilan implementasi instrumen evaluasi itu sendiri.

Lebih lanjut, pendidik mengadopsi paradigma interaksi yang dialogis, humanis, dan inklusif selama mengawal dinamika kelas. Guru berupaya membangun kedekatan emosional yang positif dengan siswa, sehingga peserta didik tidak merasa canggung untuk mengajukan pertanyaan ataupun mengekspresikan gagasan ilmiah mereka sepanjang sesi. Berdasarkan pemantauan di ruang kelas, pendidik menstimulasi keaktifan kolektif lewat metode tanya jawab interaktif, penugasan kelompok berbasis masalah, serta pengangkatan studi kasus kontekstual yang jamak ditemukan dalam rutinitas sosial masyarakat. Pola pendekatan seperti ini berhasil mentransformasi jalannya kelas menjadi lebih hidup, partisipatif, dan jauh dari kesan menjemukan.

Model penilaian yang diaplikasikan di SMP Muhammadiyah Mojolaban juga mencerminkan asas komprehensif. Guru tidak sekadar mengevaluasi angka final pada lembar nilai, melainkan memonitor seluruh rekam jejak pengorbanan dan performa siswa selama kegiatan mandiri maupun kelompok berlangsung. Konsep ini terejawantah melalui pencatatan harian terhadap dinamika keaktifan, kepatuhan pada aturan sekolah, komitmen penyelesaian tugas, serta karakter personal siswa di dalam kelas. Melalui skema tersebut, orientasi asesmen tidak lagi terjebak pada pemuliaan aspek kognitif semata, melainkan mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik secara simultan.

Berdasarkan paparan temuan, operasionalisasi evaluasi pembelajaran PAI di institusi ini dinilai telah selaras dengan khittah evaluasi pendidikan makro, yakni sebagai alat deteksi tingkat penguasaan

kompetensi dasar peserta didik. Pendidik memposisikan kegiatan asesmen sebagai sarana untuk menakar tingkat efektivitas pengajaran sekaligus media refleksi kritis demi merestrukturisasi strategi pedagogis pada pertemuan berikutnya. Adanya agenda evaluasi yang terarah ini mempermudah guru dalam memilah topik materi mana yang telah dikuasai secara kolektif dan materi mana yang masih memerlukan penguatan substansial bagi siswa.

Dalam ekosistem PAI, peran evaluasi menempati posisi yang krusial mengingat substansi mata pelajaran ini tidak hanya menuntut pemahaman teoritis, melainkan berujung pada purifikasi kepribadian dan internalisasi dogma-dogma keislaman dalam kehidupan nyata. Konsekuensinya, pendidik berikhtiar memformulasikan perangkat asesmen yang mampu memotret kapasitas siswa secara multidimensi. Merujuk pada fakta yang ada, guru tidak membatasi penilaian pada aspek memori lewat ujian tertulis, tetapi juga mengevaluasi kapabilitas beribadah praktis dan konsistensi akhlak siswa selama berinteraksi di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab yang sangat vital dalam mengonstruksi moralitas dan karakter peserta didik, terlebih dalam konteks sosial Indonesia yang menempatkan nilai-nilai religius sebagai fondasi kehidupan berbangsa (Sholeh et al. 2025).

Mekanisme penilaian yang diterapkan oleh tenaga pendidik juga merefleksikan adanya kepedulian yang tinggi terhadap kurva pertumbuhan masing-masing individu. Guru menyadari sepenuhnya bahwa setiap peserta didik dibekali dengan modalitas belajar serta tingkat kompetensi yang heterogen dalam menyerap informasi. Konsekuensinya, pendidik memilih untuk mengedepankan pola pendekatan yang persuasif serta menghindari tindakan punitif langsung apabila mendapati siswa yang kehilangan konsentrasi di tengah sesi. Pendekatan berbasis bimbingan dan pengarahan adaptif lebih diutamakan agar eksistensi peserta didik tetap dihormati sekaligus iklim kedisiplinan kelas tidak goyah.

Berdasarkan data empiris, aktivitas asesmen instruksional ini dikelola secara berkesinambungan dan ajek. Pendidik tidak menumpuk agenda penilaian pada fase akhir unit pengajaran saja, melainkan mengintegrasikannya secara simultan sepanjang proses transfer ilmu berlangsung. Indikator ini terekam jelas melalui aktivitas pemantauan terhadap tingkat partisipasi siswa, penugasan spontan, serta jalannya forum diskusi di dalam kelas. Pola asesmen yang berjalan konstan ini sangat membantu pendidik dalam memetakan dinamika pemahaman dan grafik perkembangan kompetensi para siswa secara lebih presisi.

Eksistensi evaluasi pembelajaran di SMP Muhammadiyah Mojolaban juga memperoleh sokongan kuat dari adanya program perlakuan pasca-penilaian terhadap capaian siswa. Guru memberikan atensi khusus berupa intervensi akademis bagi kelompok siswa yang belum berhasil melampaui indikator ketuntasan dasar melalui skema perbaikan nilai, penjelasan ulang materi esensial, serta pendampingan intensif. Kebijakan ini membuktikan bahwa aktivitas asesmen di sekolah tersebut tidak dikerdilkan sekadar untuk pemenuhan fungsi administratif angka rapor, melainkan dimanfaatkan sebagai instrumen stimulasi untuk mendongkrak daya belajar siswa.

Mengacu pada seluruh paparan di atas, dapat diakumulasikan sebuah konklusi bahwa operasionalisasi sistem evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban telah terealisasi dengan optimal. Pendidik mengadopsi model asesmen komprehensif yang menjangkau aspek penguasaan materi, internalisasi karakter, serta kemahiran aplikatif siswa. Di samping itu, kompetensi guru dalam merawat kestabilan atmosfer kelas serta keseriusan dalam mengeksekusi program tindak lanjut menjadi nilai tambah yang krusial. Karakteristik manajemen ini pada akhirnya sukses mengaselerasi ketercapaian visi dan misi instruksional Pendidikan Agama Islam secara maksimal.

Ragam teknik evaluasi yang dipraktikkan dalam pengajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban sengaja dirancang plural guna memotret profil kapasitas peserta didik secara utuh tanpa ada dimensi yang terabaikan. Berdasarkan fakta riset, pendidik bidang studi ini tidak menggantungkan penilaian pada satu instrumen tunggal, melainkan mengombinasikan beragam format penilaian yang menasar klaster kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sinkronisasi berbagai teknik asesmen ini bertujuan demi mewujudkan akurasi penilaian yang lebih objektif serta relevan dengan khitah mata pelajaran PAI itu sendiri.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa format tertulis menjadi instrumen evaluasi yang paling dominan diimplementasikan oleh guru. Metode ini direalisasikan dalam bentuk ulangan harian berkala, lembar tugas mandiri, soal tipe uraian, hingga instrumen pilihan ganda guna memetakan taraf serapan konseptual siswa atas materi ajar. Penggunaan asesmen tekstual ini dinilai sangat efektif dalam mengukur kapasitas intelektual, sebab pendidik dapat mendeteksi batasan memori dan pemikiran logis siswa terhadap materi yang sudah disosialisasikan.

Di samping menguji kemampuan teoretis lewat tulisan, guru juga mengadopsi skema asesmen performa (praktik) dalam aktivitas pengajaran PAI. Dari hasil konfirmasi lisan, jenis penilaian unjuk kerja yang diwajibkan mencakup ujian kelancaran membaca Al-Qur'an, retensi hafalan bacaan doa, hingga simulasi tata cara peribadatan tertentu. Sesi penilaian motorik ini menempati posisi sakral dalam kurikulum PAI karena mata pelajaran ini memikul beban moral untuk memastikan siswa mampu mengaplikasikan syariat Islam dalam rutinitas sosial mereka, bukan sekadar menghafalnya. Lewat tes unjuk kerja ini, guru dapat memvalidasi kecakapan religius siswa secara langsung.

Tenaga pendidik PAI juga memanfaatkan teknik pemantauan harian (observasi) untuk menakar kualitas perkembangan sikap dan kepribadian siswa di sekolah. Temuan riset mengonfirmasi bahwa indikator yang dipantau meliputi derajat ketaatan pada aturan, rasa tanggung jawab, etika kesopanan, serta antusiasme siswa saat berinteraksi di kelas. Skema pengamatan ini berjalan secara kontinu agar pendidik memperoleh gambaran yang valid mengenai transformasi karakter siswa. Penilaian ranah afektif ini menjadi fondasi krusial dalam PAI karena muara akhir dari pendidikan spiritual adalah restrukturisasi akhlak peserta didik.

Adopsi instrumen asesmen yang majemuk ini merefleksikan ikhtiar guru dalam mengejawantahkan prinsip penilaian yang komprehensif. Dalam konseptualisasi teoretis evaluasi, sebuah sistem penilaian yang kredibel dilarang keras hanya mengukur satu dimensi kompetensi, melainkan wajib menyentuh aspek pengetahuan, keterampilan motorik, dan moralitas siswa sekaligus. Melalui kombinasi tes objektif tertulis, ujian unjuk kerja ibadah, serta lembar pemantauan sikap, guru PAI di sekolah ini dinilai telah mencoba mengoperasikan asas teoritis tersebut.

Fakta di lapangan juga mengindikasikan bahwa diversifikasi teknik penilaian ini sangat membantu guru dalam menghimpun portofolio informasi yang utuh mengenai keunikan perkembangan siswa. Setiap individu siswa diberkati dengan kecenderungan kecerdasan yang berbeda dalam mencerna pelajaran; sebagian siswa memiliki performa gemilang saat menghadapi tes tertulis, sementara sebagian lainnya justru lebih menonjol pada aspek simulasi motorik atau keaktifan personal di kelas. Oleh karena itu, aplikasi teknik penilaian yang variatif menjadi syarat mutlak agar seluruh potensi siswa dapat terapresiasi secara adil dan bebas bias.

Dalam implementasi praktisnya, guru PAI secara cermat menyelaraskan pemilihan teknik evaluasi dengan karakteristik pokok bahasan yang sedang diajarkan. Konten materi yang bermuatan teoretis dominan diuji menggunakan instrumen tertulis, sedangkan rumpun materi yang berkaitan erat dengan ritus ibadah dan keterampilan keagamaan porsinya digeser ke penilaian praktik. Pola keselarasan ini mengonfirmasi bahwa pendidik telah menerapkan asas efektivitas penilaian dengan cara menyesuaikan metode asesmen terhadap struktur materi ajar.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknik pengamatan perilaku sepanjang proses belajar membuktikan bahwa guru menaruh perhatian serius terhadap program penguatan karakter siswa. Dalam lanskap pengajaran PAI, pembentukan sikap sosial dan spiritualitas religius merupakan sasaran utama yang wajib dipantau keberhasilannya. Merujuk pada data empiris, guru melacak perkembangan moral tersebut lewat indikator disiplin diri, akuntabilitas tugas, dan sopan santun harian siswa. Melalui langkah ini, orientasi evaluasi berhasil digeser agar tidak melulu mengejar nilai akademik murni, melainkan turut mengawal mutasi moralitas siswa.

Aplikasi variasi teknik penilaian oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban ini juga memberikan kontribusi besar dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran selanjutnya. Rekam medis hasil evaluasi tersebut berfungsi sebagai peta navigasi untuk mengelompokkan mana siswa yang sudah menguasai kompetensi dasar dan mana siswa yang masih terjebak dalam kesulitan belajar. Dengan memegang basis data diagnostik ini, guru dapat dengan mudah menyusun formula bimbingan pasca-evaluasi, pengulangan materi, atau asistensi khusus kepada siswa yang memerlukan intervensi.

Berdasarkan seluruh argumentasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa khazanah teknik evaluasi yang dipraktikkan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban telah dikelola secara variatif dan holistik. Kolaborasi antara ujian tulis, tes performa ibadah, dan pemantauan karakter harian sukses mengkaver kebutuhan penilaian pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Fleksibilitas metode ini membuktikan bahwa operasionalisasi sistem penilaian di sekolah tersebut berjalan di jalur yang benar dan seirama dengan cita-cita kurikulum PAI.

Kebijakan tindak lanjut yang dijalankan oleh guru PAI terhadap kelompok siswa yang belum menembus target ketuntasan diposisikan sebagai fase krusial dalam rangkaian sistem evaluasi. Hasil riset mengonfirmasi bahwa pendidik PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban tidak langsung menutup

buku setelah angka nilai diumumkan, melainkan melanjutkan kerja pedagogisnya dengan menggelar berbagai program pemulihan demi memicu pemahaman siswa terhadap materi yang dirasa sulit. Fenomena ini mempertegas eksistensi evaluasi sebagai instrumen dinamis untuk merekonstruksi kualitas belajar siswa secara kontinu.

Merujuk pada fakta yang dihipunkan, tindakan awal pendidik saat mendapati performa siswa berada di bawah standar adalah mengurai faktor-faktor internal maupun eksternal yang memicu hambatan belajar tersebut. Guru menyadari bahwa setiap siswa memikul keunikan psikologis, kecepatan belajar, dan latar belakang keluarga yang tidak seragam. Oleh karena itu, pendidik mencoba memetakan pemicu masalah, seperti lemahnya daya tangkap, minimnya fokus di kelas, atau rendahnya rasa percaya diri anak saat berinteraksi. Deteksi dini ini bernilai sangat strategis agar rancangan solusi yang ditawarkan guru dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Setelah pemetaan hambatan selesai dilakukan, guru segera menggulirkan agenda remedial sebagai bentuk komitmen pasca-evaluasi. Dari hasil wawancara, aktivitas perbaikan ini ditempuh melalui strategi pengulangan ulasan materi, pembagian tugas terstruktur tambahan, hingga modifikasi penjelasan ulang mengenai indikator kompetensi yang belum dikuasai secara mantap oleh siswa. Program perbaikan ini diniatkan untuk membuka ruang bagi siswa dalam merestrukturisasi capaian belajar mereka agar mampu mengejar ketertinggalan kurikulum. Lewat intervensi ini, siswa memperoleh kesempatan kedua untuk memperkuat pemahaman mereka.

Di samping meluncurkan program remedial konvensional, pendidik juga mengalokasikan waktu untuk melakukan asistensi belajar secara intensif bagi siswa yang tertinggal. Guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa tertentu guna memulihkan motivasi internal mereka serta mencegah timbulnya rasa rendah diri akibat tertinggal dari kelompok kelasnya. Proses asistensi ini ditunen lewat metode komunikasi yang persuasif dan bersahabat, sehingga relasi belajar berjalan tanpa tekanan psikologis. Pola pendekatan humanis yang diadopsi guru ini terbukti menjadi variabel penting dalam mendongkrak kembali etos belajar siswa.

Data investigasi juga memperlihatkan bahwa guru membangun jembatan komunikasi yang sinergis dengan wali kelas serta orang tua murid sebagai bagian dari rantai tindak lanjut asesmen. Pola kemitraan antara pendidik di sekolah dan wali murid di rumah dipandang sebagai kunci utama dalam mengawal kesinambungan grafik belajar anak. Lewat jalur komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memonitor kendala akademis yang dihadapi anak di sekolah dan turut memberikan pengawasan serta bimbingan belajar yang seirama saat di rumah. Hal ini mempertegas fakta bahwa keberhasilan proses pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif, bukan beban tunggal sekolah.

Intervensi pasca-evaluasi yang dipelopori oleh guru ini membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa. Berdasarkan data di lapangan, siswa yang dilibatkan dalam skema remedial dan asistensi personal memperlihatkan lonjakan motivasi untuk memperbaiki kualitas akademis mereka. Selain itu, perhatian intensif dari guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat mengikuti aktivitas kelas berikutnya. Realitas ini menunjukkan bahwa program tindak lanjut evaluasi mampu menciptakan iklim instruksional yang lebih efektif serta ramah terhadap tumbuh kembang potensi siswa.

Dalam konseptualisasi teoretis evaluasi pendidikan, program aksi pasca-penilaian diposisikan sebagai subsistem krusial yang menyatu erat dengan aktivitas penilaian itu sendiri. Kegiatan evaluasi sejatinya tidak dirancang hanya untuk menakar persentase kelulusan siswa, melainkan digunakan sebagai kompas untuk menentukan arah perbaikan pembelajaran. Mengacu pada hasil riset, guru PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban dinilai telah mempraktikkan doktrin teoretis tersebut melalui keseriusan pengelolaan remedial, bimbingan privat, serta penguatan komunikasi dengan lingkaran keluarga siswa. Walhasil, orientasi asesmen berhasil digeser dari sekadar *assessment of learning* menjadi *assessment for learning*.

Dampak ikutan lain dari kebijakan tindak lanjut ini adalah terwujudnya harmonisasi relasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Pola pendekatan persuasif dan tiadanya penghakiman moral dari guru membuat siswa merasa aman, dihargai, dan nyaman selama proses perbaikan berlangsung. Hubungan emosional yang positif antara pendidik dan siswa ini secara otomatis menstimulasi kenyamanan atmosfer belajar di kelas, sehingga siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima asupan materi pelajaran serta terpacu untuk meningkatkan performa mereka.

Tidak sekadar berimplikasi pada aspek psikologis siswa, program perlakuan pasca-evaluasi ini juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan mutu pengajaran sekolah secara makro. Guru memperoleh input data yang jujur mengenai titik-titik kelemahan dari strategi pengajaran yang digunakannya, sehingga dapat melakukan restrukturisasi metode atau media pengajaran pada sesi-sesi berikutnya. Dengan demikian, lembar hasil evaluasi tidak hanya bekerja satu arah untuk menilai kapasitas siswa, melainkan bertindak sebagai cermin refleksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas instruksional PAI.

Berdasarkan seluruh argumentasi yang telah dipaparkan, diketahui bahwa tata kelola tindak lanjut yang dijalankan oleh guru PAI terhadap kelompok siswa yang belum menembus target kompetensi telah beroperasi dengan sangat baik. Pendidik menempuh langkah berurutan mulai dari diagnosis kesulitan belajar, pelaksanaan remedial, pemberian asistensi intensif, hingga perajutan komunikasi dengan pihak orang tua dan wali kelas sebagai wujud pertanggungjawaban hasil evaluasi. Serangkaian manuver pedagogis ini sukses membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi, kedalaman pemahaman, serta grafik belajar siswa demi tercapainya tujuan ideal Pendidikan Agama Islam.

SIMPULAN

Mengacu pada seluruh data empiris yang telah dihimpun, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa operasionalisasi sistem asesmen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMP Muhammadiyah Mojolaban telah terealisasi secara sistematis dan optimal. Tenaga pendidik bidang studi ini terbukti memiliki kompetensi yang baik dalam memelihara stabilitas iklim ruang kelas melalui penerapan pola interaksi yang dialogis serta persuasif, sehingga kenyamanan psikologis dan partisipasi aktif peserta didik dapat tumbuh dengan baik. Keberhasilan manajemen kelas yang diperlihatkan oleh guru tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan atensi dan keterlibatan emosional siswa sepanjang dinamika instruksional berjalan.

Dalam tataran aplikatif, aktivitas evaluasi dikelola melalui diversifikasi instrumen penilaian yang dirancang untuk mengkaver rumpun kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Aspek penguasaan konsep teoretis siswa dipetakan lewat adopsi tes tekstual yang mewujudkan dalam agenda ulangan berkala, lembar tugas mandiri, esai, serta instrumen pilihan ganda. Di samping itu, pendidik juga memvalidasi kemahiran motorik religius siswa melalui uji unjuk kerja nyata seperti kelancaran tilawah Al-Qur'an, retensi hafalan doa harian, dan simulasi ritus peribadatan, yang kemudian disempurnakan dengan pemantauan kontinu terhadap mutasi perilaku serta kedisiplinan siswa di kelas. Implementasi khazanah asesmen yang plural ini membuktikan bahwa tolok ukur keberhasilan belajar dikonstruksi secara multidimensi dan tidak dikedirikan pada pemujaan angka kuantitatif semata.

Investigasi ini pun mengonfirmasi adanya komitmen dan akuntabilitas guru PAI dalam menggulirkan program intervensi pedagogis bagi kelompok siswa yang performanya masih berada di bawah ambang batas ketuntasan ideal. Rangkaian tindakan pemulihan tersebut diawali dengan pelacakan akar masalah yang memicu timbulnya hambatan belajar siswa, yang kemudian ditindaklanjuti lewat skema pembelajaran remedial, penjelajahan ulang materi esensial, pemberian latihan penguatan terstruktur, hingga asistensi personal yang lebih intensif. Lebih jauh lagi, pendidik merajut pola kemitraan dan komunikasi yang sinergis dengan wali kelas serta lingkaran keluarga siswa demi menyelaraskan sistem pendukung tumbuh kembang anak. Langkah intervensi pasca-evaluasi ini terbukti membawa dampak instruksional yang positif dalam memulihkan kembali etos belajar dan pemahaman konseptual peserta didik. Walhasil, esensi dari implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Mojolaban tidak sekadar diposisikan sebagai alat sensor untuk menghakimi capaian akhir siswa, melainkan bekerja sebagai cermin refleksi demi merestrukturisasi mutu pengajaran sekaligus instrumen pemandu perkembangan kepribadian siswa secara holistik. Mekanisme penilaian yang dirancang secara kontinu serta didukung oleh ketepatan formula solusi pasca-evaluasi merupakan variabel determinan yang mengaselerasi ketercapaian visi, misi, dan tujuan esensial dari Pendidikan Agama Islam secara maksimal.

REFERENSI

- Abidin, Zainal, and Diana Wangsih. 2021. "Implementasi Evaluasi Sistem Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 2(01):121–34. doi: 10.30739/tarbiyatuna.v2i01.980.

- Arfah, Muhammad. 2021. "282-Research Results-1073-1-10-20211013." *Jurnal Literasiologi* 7(2):juli-desember.
- Bulhayat. 2019. "Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi KTSP Pendidikan." *Jurnal Al-Adabiya* 14(1):85–102.
- Didik, Karakter Peserta. 2023. "Jurnal Mudabbir." 3:27–35.
- Erwina, Meifa Adinda, Asmaiawaty Arief, and Rehani. 2024. "Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran Pai." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2(1):468–75.
- Fachrie, Aditya, Zanardi Abdurrahman, Lutfian Bayu Saputra, and Ahmad Najmi. 2025. "Implementasi Evaluasi Sumatif Pada Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Mojolaban." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.
- Fauzi, Ahmad, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah." *Munaddhomah* 4(2):272–83. doi: 10.31538/munaddhomah.v4i2.438.
- Haikal, Muh, and Nur Fikri. 2026. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Peran Murobbi : Analisis Objektivitas Penilaian Dan Persepsi Siswa." 1308–12.
- Hamidah, Yuri, Fadhil Muhammad Ilham, Serli Arsela, and Fiqra Muhamad Nazib. 2026. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Pembentukan Nilai Religius Moral Siswa Yuri."
- Lies Ning Ujjiyanti, and Muh. Hanif. 2025. "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1):319–31. doi: 10.24256/iqro.v8i1.7026.
- Pembelajaran, Proses, and Pendidikan Agama Islam. 2025. "Kata Kunci: Evaluasi, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar."
- Putri Alfiah Aulia Rahma, and Vika Nurul Mufidah. 2025. "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):110–20. doi: 10.61104/ihsan.v3i1.488.
- Putri, Meydita Dwi, and Iman Saifullah. 2026. "Evaluasi Pembelajaran PAI Menggunakan Model Context , Input , Process , Dan Product (CIPP) Di Kelas XI SMA Negeri 1 Garut." 5(2):564–73. doi: 10.54259/diajar.v5i2.7262.
- Rizky Nur Utami, Anggraini Putri Rahmawati, Faturrohman Majid, and Nurul Latifatul Inayati. 2024. "Implementasi Evaluasi Portofolio Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Surakarta." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):244–58. doi: 10.59841/ihsanika.v2i1.828.
- Rusdi, Muhammad. 2026. "Evaluasi Implementasi Kurikulum PAI Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Di Indonesia." 4(01):36–44. doi: 10.58812/spp.v4i01.
- Sholeh, Muh Ibnu, Muh Habibulloh, S. Sompok, Asrop Syafi'i, S. Sahri, Moh Nashihuddin, Nur 'Azah, Fakhruddin Al Farisy, and S. Sulistyorini. 2025. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):12–26. doi: 10.54090/alulum.639.
- Siti Rohmatin Nur Ifana, Muslimatul Hasanah, Rizka Putri As-syafi'i, and Abdul Bashith. 2025. "Implementasi Penilaian Keterampilan Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 7(1):155–68. doi: 10.35891/muallim.v7i1.5298.
- Solekhah, Hasna, Shobrun Jamil, Novelia Maula Putri, and Fariz Abid Abdillah. 2026. "ANALISIS KRITIS EVALUASI DIGITAL PAI DI ERA KURIKULUM MERDEKA." 1(3):49–57.
- Suryani, Atika, Tamimi Mazani, and Murzal. 2024. "Journal of Scientific Studies." *Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil* 1(3):104–14.
- Wardani, Amallia Putri Kusuma, Sintya Ayu Rahmah, Fazrineka Ramadani, and Nurul Latifatul Inayati. 2024. "Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah Kartasura." *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2(1):574–76. doi: 10.57235/jleb.v2i1.1935.